

# El - Wasathiyah

Jurnal Studi Agama

**MEMAKNAI ISLAM DENGAN PENDEKATAN NORMATIF**

**Arif Shaifudin**

**MEMBANGUN PARADIGMA KRITIS TEKTUALIS MENUJU HISTORIS SOSIALIS DALAM ISLAM**

**Agus Toni**

**FIQH LINGKUNGAN HIDUP DALAM PERSPEKTIF ISLAM**

**Dwi Runjani Juwita**

**REVITALISASI FUNGSI MASJID SEBAGAI PUSAT PEMBERDAYAAN EKONOMI KREATIF  
BAGI KOMUNITAS MUSLIM MARJINAL DI DESA KLEPU KECAMATAN SOOKO  
KABUPATEN PONOROGO**

**Aliba'ul Chusna & Amin Wahyudi**

**HERMENEUTIKA EMILIO BETTI DAN APLIKASINYA DALAM KAJIAN STUDI KEISLAMAN**

**Mahmudi**

**MODEL PEMBELAJARAN POE (PREDICT-OBSERVE-EXPLAIN)  
DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP DAN KETERAMPILAN PROSES IPA**

**Izza Aliyatul Muna**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PANCASILA PADA PELAJAR  
(Upaya Mencegah Aliran Anti Pancasila di Kalangan Pelajar)**

**Siti Nurjanah**



# **El-Wasathiya**

JURNAL STUDI AGAMA



# El-Wasathiya

JURNAL STUDI AGAMA

## DEWAN REDAKSI

SK Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M)  
Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Madiun  
Nomor: 135/SK/005/V/2014

## PELINDUNG

Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Madiun

## PENANGGUNG JAWAB

Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M)  
Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Madiun

## PENYUNTING AHLI

Bermawy Munthe  
Moh. Munir Zuhdi  
A Rodli Makmun

## KETUA PENYUNTING

Anis Hidayatul Imtihanah

## WAKIL KETUA PENYUNTING

Wildan Nafi'i

## PENYUNTING PELAKSANA

Muhammad Muchlish Huda  
Ririn Tri Puspita Ningrum  
Muh. Busro  
Arif Shaifudin

## TATA USAHA

Farid Syaiful Hidayat

---

PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (P3M)  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NAHDATUL ULAMA MADIUN

Alamat Redaksi Jl. Jendral Sudirman No. 08 Madiun Telp. (0351) 7788988  
e-mail: [jurnalelwasathiya@gmail.com](mailto:jurnalelwasathiya@gmail.com) website: [stainumadiun.ac.id](http://stainumadiun.ac.id)

## **El-Wasathiya**

### **Visi:**

*Sebagai wadah penunangan pemikiran akademik yang ilmiah, objektif, demokratis dan cerdas dalam bidang pendidikan dan wacana keagamaan.*

### **Misi:**

- *Media pencerahan dan diskusi ilmiah dalam mengawal dan memecahkan problematika pendidikan, keagamaan dan keberagamaan yang aktual dan dinamis dalam konteks sosial kemasyarakatan.*
- *Sajian nutrisi ilmiah sebagai referensi utama dalam bidang studi agama secara akademis baik nasional maupun internasional.*

## EDITORIAL

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan kesempatan berharga kepada segala puji bagi Allah yang telah memberikan kesempatan berharga kepada segenap pengelola Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) STAINU Madiun yang untuk keempat kalinya berhasil menerbitkan Jurnal ilmiah pendidikan dan kajian keislaman sebagai wadah dan media penguangan dan pengkajian karya-karya ilmiah baik dalam bidang pendidikan maupun dalam bidang kajian keislaman.

El-Wasathiya adalah jurnal yang terbit setiap enam bulan sekali atau terbit dua kali dalam satu tahun. Pada edisi ini, redaksi El-Wasathiya mengambil beberapa judul artikel dengan tema-tema pendidikan dan kajian keislaman yang bervariasi. Meski begitu seluruh *content* di dalamnya diupayakan untuk tetap bertahan dalam koridor kajian-kajian studi Islam yang ilmiah, terbuka, demokratis, objektif sesuai dengan visi, misi serta *gesture* dari jurnal El-Wasathiya.

Pada edisi kali ini, jurnal el-Wasathiya Vol. 5 No. 1 Juni 2017 menyajikan tujuh artikel ilmiah yang secara global masuk dalam lingkup kajian pendidikan dan keislaman. Artikel dari Arif Shaifudin, sebagai pembuka dalam jurnal ini membahas tentang pendekatan normatif dalam Islam. Menurutnya, tidak dibenarkan memaknai Islam dengan hanya menggunakan satu pendekatan saja, namun diperlukan pendekatan lain agar Islam dapat meresap dan sekaligus menjadi solusi atas setiap problematika yang muncul di ranah kehidupan umat manusia. Selanjutnya diskusi mengenai pemahaman paradigma dalam interpretasi dengan mengedepankan nilai kontekstual dalam Islam yang ditulis oleh Agus Toni. Kemudian Dwi Runjani Juwita dalam artikelnya menulis tentang fiqh lingkungan, di mana Islam mengajarkan kepada umat manusia untuk selalu menjaga keseimbangan, keserasian dan keharmonisan dalam berbagai bidang kehidupan. Secara khusus bentuk keseimbangan dan keserasian yang harus dijaga oleh umat Islam adalah hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam/lingkungan. Artikel berikutnya yang merupakan hasil penelitian tentang revitalisasi fungsi

masjid sebagai pusat pemberdayaan ekonomi kreatif bagi komunitas muslim marjinal di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo yang ditulis oleh Aliba'ul Chusna dan Amin Wahyudi. Selanjutnya Mahmudi mendeskripsikan tentang hermeneutika Emilio Betti *visible* untuk dipakai dalam memperkuat aspek metodis penafsiran Al-Qur'an. Oleh karena itu, memasukkan metode hermeneutika ke dalam studi keislaman merupakan hal yang signifikan dan sangat diperlukan demi pengembangan ilmu-ilmu keislaman ke depan. Kemudian Izza Aliyatul Muna menguraikan tentang model pembelajaran POE (*Predict-Obiserve-Explain*) yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan proses pembelajaran IPA. Sebagai artikel penutup, Siti Nurjanah menjelaskan tentang pentingnya menanamkan nilai-nilai Pancasila di kalangan pelajar maupun masyarakat untuk membentengi dan mencegah berkembangnya pengaruh gerakan anti Pancasila di tanah air.

Untuk kesekian kalinya, redaksi mempersilahkan kepada pembaca untuk memberikan apresiasi dan kritik terhadap sajian El-Wasathiya untuk edisi kali ini sehingga bisa dijadikan sebagai acuan perbaikan dan penyempurnaa untuk penerbitan edisi selanjutnya. Selamat membaca!

Madiun, Juni 2017

Redaksi

El-Wasathiya mengundang para peminat studi pendidikan dan kajian keislaman, pemerhati ilmu sosial dan peneliti untuk menyumbangkan tulisan, artikel, kertas kerja atau book review yang sesuai dengan standar penulisan karya ilmiah. **Alamat redaksi El-Wasathiya:** Jl. Jendral Sudirman No. 08 Madiun. Telp. 0351 – 7788988. E-mail: [jurnalelwasathiya@gmail.com](mailto:jurnalelwasathiya@gmail.com)



## DAFTAR ISI

EDITORIAL .....	v
• Memaknai Islam dengan Pendekatan Normatif ARIF SHAIFUDIN .....	1
• Membangun Paradigma Kritis Tekstualis Menuju Historis Sosialis dalam Islam AGUS TONI.....	15
• Fiqh Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam DWI RUNJANI JUWITA.....	27
• Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Pemberdayaan Ekonomi Kreatif bagi Komunitas Muslim Marjinal di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo ALIBA'UL CHUSNA & AMIN WAHYUDI .....	43
• Hermeneutika Emilio Betti dan Aplikasinya dalam Kajian Studi Keislaman MAHMUDI.....	57
• Model Pembelajaran POE ( <i>Predict-Observe-Explain</i> ) dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Keterampilan Proses IPA IZZA ALIYATUL MUNA .....	73
• Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila pada Pelajar (Upaya Mencegah Aliran Anti Pancasila di Kalangan Pelajar) SITI NURJANA.....	93
KETENTUAN PENULISAN NASKAH EL-WASATHIYA JURNAL STUDI AGAMA .....	107



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Bā'</i>	b	be
ت	<i>Tā'</i>	t	te
ث	<i>Śā'</i>	ś	es titik di atas
ج	<i>Jim</i>	j	Je
ح	<i>Hā'</i>	ḥ	ha titik di bawah
خ	<i>Khā'</i>	kh	ka dan ha
د	<i>Dāl</i>	d	de
ذ	<i>Żāl</i>	ż	zet titik di atas
ر	<i>Rā'</i>	r	er
ز	<i>Zai</i>	z	zet
س	<i>Sīn</i>	s	es
ش	<i>Syīn</i>	sy	es dan ye
ص	<i>Śād</i>	ś	es titik di bawah
ض	<i>Dād</i>	ḍ	de titik di bawah
ط	<i>Tā'</i>	ṭ	te titik di bawah

ظ	<i>Zā'</i>	z	zet titik di bawah
ع	<i>'Ayn</i>	... ' ...	koma terbalik (di atas)
غ	<i>Gayn</i>	g	ge
ف	<i>Fā'</i>	f	ef
ق	<i>Qāf</i>	q	qi
ك	<i>Kāf</i>	k	ka
ل	<i>Lām</i>	l	el
م	<i>Mīm</i>	m	em
ن	<i>Nūn</i>	n	en
و	<i>Waw</i>	w	we
ه	<i>Hā'</i>	h	ha
ء	<i>Hamzah</i>	... ' ...	apostrof
ي	<i>Yā</i>	y	ye

# MEMAKNAI ISLAM DENGAN PENDEKATAN NORMATIF

Arif Shaifudin

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Madiun

Email: arifsaifuddin191127@gmail.com

**Abstrak:** Islam bukan hanya sekedar agama, karena terdapat banyak dimensi yang melekat pada Islam seperti dimensi keimanan, akal pikiran, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan dan teknologi, lingkungan hidup, sejarah, sampai pada kehidupan rumah tangga sekalipun. Keluasan cakupannya inilah yang menjadikan Islam dapat merangkul semua perbedaan yang sudah menjadi realitas dari dinamika sosial-masyarakat. Tidak dibenarkan memaknai Islam dengan hanya menggunakan satu pendekatan saja, namun diperlukan pendekatan lain agar Islam dapat meresap dan sekaligus menjadi solusi atas setiap problematika yang muncul di ranah kehidupan umat manusia. Memaknai Islam hanya sebagai agama (normatif) sebenarnya justru mempersempit ruang gerak Islam itu sendiri untuk dapat masuk dalam setiap dimensinya dan bahkan dapat menjadikan Islam sumber konflik yang memicu gesekan di antara masyarakat seperti sekarang ini.

**Kata Kunci:** Islam, Pendekatan Normatif

## Pendahuluan

Pada dasarnya Islam bukan hanya sekedar agama, namun juga ada beberapa aspek lain yang mempengaruhi seperti kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Selain itu Islam juga memiliki banyak dimensi, di antaranya dimensi keimanan, akal pikiran, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan dan teknologi, lingkungan hidup, sejarah, sampai pada kehidupan rumah tangga dan masih banyak lagi dimensi yang lain.

Untuk memahami berbagai dimensi ajaran Islam tersebut diperlukan

berbagai pendekatan yang digali dari berbagai disiplin ilmu. Dengan demikian Islam akan terasa “meresap” dalam semua aspek kehidupan. Agama tidak boleh dipandang hanya sekedar menjadi lambang kesalehan saja melainkan secara konsepsional menunjukkan cara yang paling efektif dalam memecahkan masalah.<sup>1</sup>

Memahami Islam dengan hanya sebagai “agama” (*normatif*) secara tidak langsung sebenarnya justru menjadikan Islam sebagai doktrin-normatif yang sempit. Islam cenderung kaku dan tidak bisa masuk ke dalam setiap dimensinya sehingga tidak mampu memberikan solusi atas setiap probelematika yang muncul di masyarakat. Islam yang seperti ini tentu saja tidak sejalan dengan ajaran yang ada dalam Islam itu sendiri. Nilai-nilai keadilan dan menghormati perbedaan akan pudar dan berubah menjadi sumber konflik rentan terjadi gesekan di tengah heterogenitas masyarakat modern sekarang ini.

Hal ini bisa dilihat dari iklim panas Pilgub DKI Jakarta yang baru saja selesai dengan kemenangan pasangan calon nomor urut 3 Anis-Sandi. Ribuan masyarakat sangat mudah untuk dimobilisasi secara besar-besaran dengan isu agama. Campur aduk agama dan politik yang diekspos secara liar oleh media semakin memperkeruh stabilitas keamanan dan kerukunan masyarakat. Masyarakat yang tidak tahu menahu dan tidak bersentuhan dengan pelaksanaan Pilgub DKI ikut terkena imbas dengan terkotak-kotaknya kondisi sosial-agama mereka.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa agama tidak hanya sebagai agama (doktrin), namun agama dapat meresap masuk ke batas-batas sosial, ekonomi, politik, budaya dan dimensi-dimensi kehidupan manusia lainnya. Hal ini juga menunjukkan bahwa agama sangat sensitif dan justru dapat menjadi sumber perpecahan di kalangan masyarakat jika tidak dimaknai secara benar. Pesan mulia agama yang menghormati setiap perbedaan akan berbalik menjadi senjata ampuh untuk menghancurkan persatuan dan kesatuan masyarakat.

Tidak cukup sampai di situ, yang terbaru pemaknaan sempit terhadap agama juga memunculkan wacana pembubaran Pancasila diganti dengan sistem “Khilafah”. Pemaknaan terhadap agama yang diyakini benar oleh sekelompok orang atau organisasi masyarakat dipaksakan untuk merubah sistem dan ideologi negara yang sudah bertahun-tahun berjalan. Bahkan klaim muslim yang murni dan kafir bagi yang tidak sejalan dengan makna agama yang mereka usung semakin familiar untuk kita temukan di berbagai lapisan masyarakat. Menurut

---

<sup>1</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2010), hal. 27.

mereka agama adalah untuk agama itu sendiri, tidak bisa ditawarkan atau dibawa ke luar konteks keagamaan. Jelas di sini ada kedangkalan pengetahuan tentang berbagai pendekatan yang harus diketahui untuk memahami agama.

Setiap lapisan masyarakat harus mengetahui sekaligus memahami bahwa agama bukan hanya doktrin yang cenderung kaku untuk berada di tengah-tengah mereka. Agama sangat dinamis dan adaptif terhadap setiap perbedaan yang ada di masyarakat. Ada beberapa paradigma atau pendekatan untuk memaknai agama sehingga agama bisa menjadi solusi atas setiap permasalahan.

Bertolak dari bangunan pemikiran di atas, sangat penting mengetahui salah satu pendekatan yang sering digunakan kelompok Islam radikal dalam memahami agama, yaitu agama yang cenderung hanya mengacu pada sumber utamanya saja atau yang disebut juga dengan “pendekatan normatif”. Maka dalam artikel akan menyinggulkan sebuah tema yang berbicara tentang pendekatan normatif.

### **Pengertian Pendekatan Normatif**

Abudin Nata mengemukakan, pendekatan normatif adalah sebuah upaya memahami dan mengenali wajah Islam dengan memandang Islam dari segi ajarannya yang pokok dan asli dari Tuhan yang di dalamnya belum terdapat penalaran manusia.<sup>2</sup> Kemurnian yang ada dalam Islam benar-benar menjadi orientasi utama untuk menampilkan Islam itu seperti apa. Pendekatan normatif berupaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya, tidak ada kekurangan sedikitpun dan tampak bersikap ideal.<sup>3</sup>

Pendekatan normatif mempunyai cakupan yang sangat luas. Sebab seluruh pendekatan yang digunakan oleh ahli usul fiqih (*Ushuliyah*), ahli hukum Islam (*Fuqaha*), ahli tafsir (*mufassirin*) yang berusaha menggali aspek legal formal dan

---

<sup>2</sup> Terkait hal ini Harun Nasution wahyu dalam Islam adalah ayat-ayat dalam bahasa Arab yang diturunkan kepada Nabi. Kalau ayat-ayat itu diganti dengan kata lain walaupun hanya diganti dengan sinonimnya itu sudah bukan wahyu lagi. Demikian pula kalau diubah susunan kata-katanya meskipun susunan kata-kata itu adalah dengan menggunakan bahasa Arab, itu juga bukan firman Allah. Mengapa? Di dalamnya sudah ada campur tangan manusia. Adapun terjemahan adalah hasil pemikiran manusia. Lihat Harun Nasution, *Klasifikasi Ilmu dan Tradisi Penelitian Islam: sebuah Perspektif*, dalam Mastuhu dan Deden Ridwan (Ed). *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam, Tinjauan Antardisiplin Ilmu* (Bandung: Nuansa, 1998), hal. 10.

<sup>3</sup> Abuddin Nata, *Metodologi studi Islam* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2010), hal. 34.

ajaran Islam dari sumbernya adalah termasuk pendekatan normatif.<sup>4</sup>

Dengan memahami pengertian pendekatan normatif ini, Islam seperti akan muncul dengan sikap yang eksklusif dan merasa benar akan apa yang ada dalam ajaran-ajarannya. Loyalitas para penganutnya yang sangat tinggi sehingga kadang-kadang cenderung mengarah pada fanatisme keagamaan yang berlebihan. Sikap eksklusifisme teologis dalam memandang perbedaan dan pluralitas agama dapat merugikan bagi agama-agama yang lainnya. Bukan hanya itu, bahkan dapat merugikan diri sendiri karena sikap semacam itu sesungguhnya mempersempit masuknya kebenaran-kebenaran baru yang bisa membuat hidup lebih lapang dan lebih kaya dengan nuansa.

### **Profil Islam dalam Pendekatan Normatif**

Dalam melakukan pendekatan dan pengkajian studi Islam memerlukan berbagai macam pendekatan. Sehingga dalam melakukan studi atau penelitian perlu adanya sebuah kejelasan Islam mana yang diteliti. Tak terkecuali dalam pendekatan normatif. Pendekatan normatif adalah studi Islam yang memandang masalah dari sudut legal formal dan atau normatifnya. Maksud legal formal adalah hubungannya dengan halal-haram, boleh atau tidak, dan sejenisnya. Sementara normatifnya adalah seluruh ajaran yang terkandung dalam nash.<sup>5</sup> Hal ini menunjukkan pendekatan normatif mempunyai cakupan yang sangat luas. Sebab seluruh pendekatan yang digunakan oleh ahli usul fiqih (Ushuliyah), ahli hukum Islam (Fuqaha), ahli tafsir (mufassirin) yang berusaha menggali aspek legal formal dan ajaran Islam dari sumbernya adalah termasuk pendekatan normatif.

Bertolak dari pengertian pendekatan normatif di atas, maka dapat digambarkan bahwa pendekatan normatif adalah sebuah metode memahami Islam dengan *stressing* pada keyakinan akan kebenaran absolut agama. Agama tampil superior dalam menyelesaikan berbagai kompleksitas permasalahan yang muncul di masyarakat dengan seperangkat *nash-nash* yang merupakan rujukan

---

<sup>4</sup> Khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam* (Jogjakarta: Academia, 2010), hal. 190.

<sup>5</sup> Menurut Khoiruddin Nasution, dalam memahami nash al-Qur'an terdapat beberapa teori selain yang telah ditawarkan para Ulama'. Di antaranya teori *logis-filosofis*, yakni memahami nash dengan pendekatan *logis-filosofis* (mencari nilai-nilai objektif dari subjektif nash) dan teori normatif-sosiologis (memahami nash dengan cara memisahkan nash yang normatif dan sosiologis). Nash normatif adalah nash yang tidak tergantung pada konteks sedang nash sosiologis adalah nash yang dalam memahaminya memperhatikan konteks, waktu, dan tempat. Lihat Khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam* (Jogjakarta: Academia, 2010), hal. 190.



utama dalam segala hal yang memiliki kebenaran absolut . Sehingga Islam akan tampak seperti kebenaran mutlak yang tanpa ada cacat di dalamnya.

Abuddin Nata mengutip pernyataannya Amin Abdullah mengatakan, bahwa normatif itu sangat dekat dengan teologi, hal mana pasti akan mengarah pada agama tertentu. Loyalitas terhadap kelompok sendiri, komitmen dan dedikasi yang tinggi serta penggunaan bahasa yang subyektif, yakni bahasa sebagai pelaku, bukan sebagai pengamat adalah merupakan ciri yang melekat pada bentuk pemikiran teologis.<sup>6</sup>

Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Amin Abdullah, Mukti Ali juga mengemukakan bahwa memahami agama dengan pendekatan normatif sebenarnya tidak menjadi masalah, karena pendekatan dari suatu agama terhadap sesuatu masalah memang bersifat normatif, dilihat dan dinilai dari segi doktrin agama. Akan tetapi dalam hal perkembangan dalam pemahaman ajaran-ajaran agama di sini akan terlihat gejala kemandekannya.<sup>7</sup>

Dalam Islam sendiri, secara tradisional, dapat dijumpai teologi *Mu'tazilah*, teologi *Ash'ariyah* dan *Maturidiyah*. Dan sebelumnya juga terdapat teologi yang bernama *Khawarij* dan *Murjiah*.<sup>8</sup> Berbagai pemahaman keagamaan tersebut sudah barang tentu tidak mudah untuk disatukan dengan begitu saja. Masing-masing memiliki “keyakinan” teologi yang seringkali sangat sulit untuk didialogkan. Bahkan tidak jarang berangkat dari perbedaan dalam pemikiran agama tersebut mengarah pada tindakan anarkisme.

Praktik keagamaan dari berbagai aliran pemikiran tersebut lebih didominasi oleh motivasi dan kepentingan suatu agama atau kelompok tertentu. Dan dalam melihat Islam atau agama-agama lain lebih bersifat normatif, yakni berdasar pada teks yang sudah tertulis dalam kitab suci agama yang bercorak literal, tekstual dan absolut. Sehingga antara satu aliran dengan aliran yang lain akan terjangkit penyakit “fanatisme” bahwa pahamnyalah yang paling benar sedangkan yang lain salah. Bahkan boleh jadi paham yang lain itu keliru, sesat, kafir, murtad dan label-label negatif lainnya. Demikian pula paham yang dituduh juga akan melakukan pembalasan dengan hal yang serupa.

Hal inilah yang dimaksud dengan agama bisa menjadi sumber konflik. Bukan

---

<sup>6</sup> Abuddin Nata, *Metodologi studi Islam*, hal. 28.

<sup>7</sup> Mukti Ali, *Penelitian Agama (Suatu Pembahasan tentang Metode dan Sistem)*, dalam Amin Abdullah, et.al. *Re-strukturisasi Metodologi Studi Islam Madzhab Yogyakarta* (Yogyakarta: SUKA Press, 2007), hal. 73.

<sup>8</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam (Ilmu Kalam)* (Jakarta: UI Press, 1978), hal. 1.

agamanya yang tidak cakap dalam menjawab permasalahan masyarakat, namun faktor manusianya yang gagal paham dalam memaknai agama tersebut. Agama yang mestinya sebagai sumber kerukunan dan pemersatu umat justru berbalik menjadi senjata yang mematikan bagi kelompok-kelompok masyarakat yang berseteru, baik dalam bingkai politik, budaya, ekonomi, dan isu-isu lain yang dikaitkan dengan agama.

Sementara menurut para sarjana, umumnya para sarjana-sarjana modern (terutama kalangan ilmuwan sosial) berpandangan bahwa Islam normatif itu adalah syari'ah. Meskipun demikian, tidak dapat disangsikan lagi bahwa syari'ah hanya berstatus bentukan (*derivative status*), baik dalam konsep maupun isinya. Sebabnya, karena ia adalah produk historis para ahli teologi-hukum (*kalam-fikih, lawyer-theologians*). Ia diakui sebagai dideduksi dari al-Qur'an dan sunnah. Malah beberapa sarjana bahkan memandang Islam normatif adalah Islam yang oleh kaum muslim dan sejumlah muslim terpelajar dipandang sebagai "Islam yang benar".<sup>9</sup>

Menyikapi hal ini Amin Abdullah menyatakan, bahwa pluralitas agama-agama di dunia merupakan realitas kehidupan dunia yang tidak dapat ditolak oleh siapa pun. Secara praktis-realistis –bukan secara teologi-eksklusif– sudah tidak pada tempatnya lagi pada era keterbukaan dan globalisasi dunia seperti sekarang ini untuk hanya menekankan keberagamaan diri sendiri tetapi tidak tahu sama sekali atau acuh terhadap keberagamaan orang lain.<sup>10</sup>

Dalam menyikapi pemekaran wilayah pemahaman dan penghayatan keagamaan, yang antara lain disebabkan oleh transparannya sekat-sekat budaya sebagai akibat luapan arus informasi dalam era ilmu dan teknologi, masyarakat Indonesia (khususnya) dan masyarakat dunia (umumnya) membutuhkan masukan-masukan dari kajian-kajian keagamaan yang segar yang tidak melulu bersifat "teologis-normatif".<sup>11</sup>

Ian G. Barbour sebagaimana dikutip oleh Amin Abdullah menyatakan, struktur fundamental bangunan pemikiran normatif biasanya terkait erat dengan karakteristik berikut; kecenderungan mengutamakan loyalitas kepada kelompok

---

<sup>9</sup> Amin Abdullah, et.al., *Mencari Islam Studi Islam dengan berbagai Pendekatan* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2000), hal. 117.

<sup>10</sup> Amin Abdullah, et.al. *Re-Strukturisasi Metodologi Islamic Studies Mazhab Yogyakarta* (Yogyakarta: SUKA Press, 2007), hal. 19.

<sup>11</sup> Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996), hal. 4.

sendiri sangat kuat, adanya keterlibatan pribadi (*involvement*) dan penghayatan yang begitu kental dan pekat kepada ajaran-ajaran teologi yang diyakini kebenarannya, mengungkapkan perasaan dan pemikiran dengan bahasa aktor (pelaku) dan bukan bahasanya pengamat (*spectator*). Kumpulnya 3 sikap ini akan mengakibatkan sikap teologi yang eksklusif, emosional, dan kaku.<sup>12</sup>

Dengan melihat berbagai ulasan mengenai Islam dengan kaca mata normatif di atas, dapat dianalisis bahwa memahami Islam dengan pendekatan normatif memiliki dampak positif dan negatif. Sisi positifnya antara lain; seseorang akan memiliki militansi beragama yang tinggi (berpegang teguh terhadap agama yang diyakininya sebagai yang benar), mengawetkan ajaran agama, membentuk karakter pemeluknya dalam rangka membangun masyarakat yang ideal menurut pesan dari agama. Adapun dampak negatif dari memahami Islam dengan pendekatan normatif adalah tertanamnya sifat eksklusif, dogmatis, kaku dan cenderung tidak mau mengakui kebenaran orang lain.<sup>13</sup>

Jadi Islam normatif adalah Islam yang dalam pengkajian atau memahami agama lebih didominasi oleh motivasi dan kepentingan agama. Islam yang benar adalah Islam berdasarkan teks yang sudah tertulis dalam kitab suci agama yang bercorak literal, tekstual dan absolut.

Atau juga dapat dikatakan, Islam Normatif adalah Islam yang menggunakan pola berpikir deduktif, yaitu cara berpikir yang berawal dari keyakinan yang diyakini benar dan mutlak adanya, karena ajarannya berasal dari Tuhan (sudah pasti benar), sehingga tidak perlu dipertanyakan lebih dulu, melainkan dimulai dari keyakinan yang selanjutnya diperkuat dengan dalil-dalil dan argumentasi.

## **Klasifikasi Pendekatan Normatif**

Menurut Adams, pendekatan Normatif dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu:<sup>14</sup>

### **1. Pendekatan Missionaris Tradisional**

Pada abad 19, terjadi gerakan misionaris besar-besaran yang dilakukan oleh gereja-gereja, aliran, dan sekte dalam Kristen. Gerakan ini menyertai dan sejalan dengan pertumbuhan kehidupan politik, ekonomi, dan militer di Eropa yang

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal. 14.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hal. 34.

<sup>14</sup> <http://cfs.uui.ac.id/content/view/32/87/>. Diakses pada 26-09-2013.

sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat di Asia dan Afrika. Sebagai konsekuensi logis dari gerakan itu, banyak misionaris dari kalangan Kristen yang pergi ke Asia dan Afrika mengikuti kolonial (penjajah) untuk merubah suatu komunitas masyarakat agar masuk agama Kristen serta meyakinkan masyarakat akan pentingnya peradaban Barat.

Untuk mewujudkan tujuannya tersebut, para misionaris berusaha dengan sungguh untuk membangun dan menciptakan pola hubungan yang erat dan cair dengan masyarakat setempat. Begitu juga dengan penjajah, mereka harus mempelajari bahasa daerah setempat dan bahkan tidak jarang mereka terlibat dalam aktivitas kegiatan masyarakat yang bersifat kultural. Dengan demikian, eksistensi dua kelompok itu, misionaris tradisional dan penjajah (yang sama-sama beragama Kristen) mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap perkembangan keilmuan Islam.

Dalam konteks itu, karena adanya relasi yang kuat antara Islam dan misionaris Kristen, maka Charles J. Adams berpendapat bahwa studi Islam di Barat dapat dilakukan dengan memanfaatkan misionaris tradisional itu sebagai alat pendekatan yang efektif. Dan inilah yang kemudian disebut dengan pendekatan misionaris tradisional (*traditional missionaris approach*) dalam studi Islam.

## 2. Pendekatan Apologetik

Di antara ciri utama pemikiran muslim pada abad kedua puluh satu adalah “keasyikannya” (*preoccupation*) dengan pendekatan apologetik dalam studi agama. Dorongan untuk menggunakan pendekatan apologetik dalam khazanah pemikiran keislaman semakin kuat. Di sebagian wilayah dunia Islam, seperti di India, cukup sulit ditemukan penulis yang tidak menggunakan pendekatan apologetik.

Perkembangan pendekatan apologetik ini dapat dimaknai sebagai respon mentalitas umat Islam terhadap kondisi umat Islam secara umum ketika dihadapkan pada kenyataan modernitas. Selain itu, apologetik ini muncul didasari oleh kesadaran seorang yang ingin keluar dari kebobrokan internal dalam komunitasnya dan dari jerat penjajahan peradaban Barat.

Menurut Adams, pendekatan apologetik memberikan kontribusi yang positif dan cukup berarti terhadap generasi Islam dalam banyak hal. Sumbangsih yang terpenting adalah menjadikan generasi Islam kembali percaya diri dengan identitas keislamannya dan bangga terhadap warisan klasik. Dalam konteks pendekatan studi Islam, pendekatan apologetik mencoba menghadirkan Islam dalam bentuk yang baik. Sayangnya, pendekatan ini terkadang jatuh dalam kesalahan yang

meniadakan unsur ilmu pengetahuan sama sekali.<sup>15</sup>

Secara teoritis, pendekatan apologetik dapat dimaknai dalam tiga hal. *Pertama*, metode yang berusaha mempertahankan dan membenarkan kedudukan doktrinal melawan para pengecamnya. *Kedua*, dalam teologi, usaha membenarkan secara rasional asal muasal ilahi dari iman. *Ketiga*, apologetik dapat diartikan sebagai salah satu cabang teologi yang mempertahankan dan membenarkan dogma dengan argumen yang masuk akal. Ada yang mengatakan bahwa apologetika mempunyai kekurangan internal. Karena, di satu pihak, apologetik menekankan rasio, sementara di pihak lain, menyatakan dogma-dogma agama yang pokok dan tidak dapat ditangkap oleh rasio. Dengan kata lain, apologetik-rasional dalam bentuk, tetapi irasional dalam isi.

### 3. Pendekatan Irenic

Pendekatan ini semacam usaha untuk membuat jembatan antara cara pandang para orientalis terdahulu yang penuh dengan motivasi negatif dan para pengikut Islam yang merasa hasil kajian para orientalis tersebut banyak mengandung penyimpangan.

Sejak Perang Dunia II, gerakan yang berakar dari lingkungan kegamaan dan universitas tumbuh di Barat. Gerakan itu bertujuan untuk memberikan apresiasi yang baik terhadap keberagaman Islam dan membantu mengembangkan sikap apresiatif itu. Langkah ini dilakukan untuk menghilangkan prasangka, perlawanan, dan hinaan yang dilakukan oleh Barat, khususnya Kristen Barat, terhadap Islam. Oleh karena itu, langkah praktis yang dilakukan adalah membangun dialog antara umat Islam dengan kaum Kristen untuk membangun jembatan penghubung yang saling menguntungkan antara tradisi kegamaan dan bangsa.

Salah satu bentuk dari usaha untuk harmonisasi itu adalah melalui pendekatan irenic. Usaha ini pernah dilakukan oleh uskup Kenneth Gragg, seorang yang mumpuni dalam kajian Arab dan teologi. Melalui beberapa seri tulisannya yang cukup elegan dan dengan gaya bahasa yang puitis, ia telah cukup berhasil menunjukkan kepada Barat secara umum dan kaum Kristen secara khusus tentang

---

<sup>15</sup> Amin Abdullah mengemukakan, bahwa *diferensiasi* yang ketat dalam berbagai bidang kehidupan sudah tidak relevan lagi dengan swmangat zaman, spesialisasi dan penjurusa yang sempit dan dangkal dapat mempersempit horizon berpikir. Perlu adanya perubahan yang dapat menyatukan kembali antara agama dengan sektor-sektor kehidupan lain, termasuk agama dan ilmu. Lihat Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 102-103.

adanya keindahan dan nilai religius yang menjiwai tradisi Islam. Karenanya, menjadi tugas bagi kaum Kristen untuk bersikap terbuka terhadap kenyataan ini.

Tokoh lain yang telah mengembangkan pendekatan ini adalah W.C. Smith yang mensosialisasikan konsep ini melalui buku dan tulisan-tulisannya yang lain. Smith sangat concern pada persoalan diversitas (perbedaan) agama. Menurutnya, perbedaan agama (*religious diversity*) merupakan karakter dari ras/bangsa manusia secara umum, sedang eksklusifitas agama (*religious exclusiveness*) merupakan karakter dari sebagian kecil dari umat manusia.

Berkenaan dengan realitas perbedaan agama, Smith membuat tiga model pertanyaan, yaitu: pertama, pertanyaan ilmiah (*scientific question*) untuk menanyakan apa bentuk perbedaan, mengapa, dan bagaimana perbedaan itu dapat terjadi. Kedua, pertanyaan teologis (*theological question*) untuk mengetahui bagaimana seseorang dapat memahami normativitas agama dan ketiga, pertanyaan moral (*moral question*) yang mengetahui sikap seseorang terhadap perbedaan kepercayaan.

### Implementasi Pendekatan Normatif

Implementasi pendekatan normatif dalam Islam dapat diamati pada pemahaman terhadap nash al-Qur'an. Dalam memahami nash al-Qur'an terdapat beberapa teori populer yang dapat digunakan dengan pendekatan normatif, di samping teori-teori yang digunakan oleh fuqoha', ushuliyin, muadditsin, dan mufassirin, di antaranya adalah teori *teologis-filosofis*, yaitu pendekatan memahami al-Qur'an dengan cara menginterpretasikannya secara logis-filosofis, yakni mencari nilai-nilai objektif dari subjektifitas al-Qur'an.<sup>16</sup>

Teori lain adalah *normatif-sosiologis* atau *sosio-teologis*, sebagaimana yang ditawarkan Asghar Ali Engineer dan Tahir al-Haddad, yakni dalam memahami nash ada pemisahan antara nash normatif dengan nash sosiologis. Nash normatif adalah nash yang tidak tergantung pada konteks. Sementara nash sosiologis adalah nash yang dalam pemahamannya harus disesuaikan dengan konteks, waktu, tempat, dan konteks lainnya.<sup>17</sup>

Masih terkait dengan pemahaman nash (khususnya al-Qur'an), Izzat Darwaza sebagaimana dikutip oleh Khoiruddin mengemukakan, al-Qur'an pada hakikatnya berisi dua hal pokok, yaitu:

1. Prinsip fundamental

---

<sup>16</sup> Khoiruddin, *Pengantar Studi Islam*, hal. 190.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal. 190-191.

## 2. Alat/sebagai penghubung untuk mencapai prinsip-prinsip fundamental tersebut.

Prinsip-prinsip tersebut urgen karena di dalamnya mengandung tujuan wahyu dan dakwah nabi. Hal-hal yang masuk prinsip adalah menyembah Allah dan harus menyediakan kode etik (norma) yang lengkap tentang tindakan-tindakan (syari'ah). Selebihnya, seperti janji Allah akan memberi balasan perbuatan baik di akhirat dan akan menyiksa orang jahat, sejarah nabi dan sejenisnya adalah alat penghubung untuk mencapai hal yang prinsip tersebut.<sup>18</sup>

Contoh pendekatan normatif dalam realita di kehidupan sekarang ini seperti peringatan “Maulidan”, yakni sebuah acara peringatan untuk mengenang kelahiran Nabi Muhammad saw. yang dilakukan dengan berbagai cara yang berbeda antara satu kelompok dengan yang lainnya. Hampir setiap tahunnya acara peringatan ini dimeriahkan diberbagai daerah di Indonesia, bahkan di dunia. Untuk format acaranya anatar satu daerah dengan daerah yang lain cukup beragam, ada yang dengan membaca *manaqib, al-Barzanji*, sampai peringatan dengan semacam perlombaan seperti menyambut hari kemerdekaan negara tanggal 17 Agustus.

Hingga saat ini mengenai acara peringatan tersebut masih menjadi isu-isu keagamaan yang menjadi bahan perbincangan dalam tiap tahunnya, pada bulan *Rabi'ul Awal* tepatnya. Tidak cukup sampai di situ, dampak dari perbedaan pemahaman mengenai boleh tidaknya mengadakan acara “maulidan” tersebut bahkan sampai pada titik saling mengklaim “benar” dan “salah” atau “bid'ah”.

Mahrus Ali mengutip dari Abdul Aziz bin Abdillah bin Baz (pernah menjadi ketua majelis ulama' besar Saudi dan mufti Makkah) mengemukakan, bahwa peringatan *maulid* sekalipun itu *maulid* Nabi seluruhnya adalah *bid'ah*,<sup>19</sup> kemungkaran, diada-adakan oleh manusia dan tidak terdapat pada masa Nabi, para sahabat atau di abad-abad yang utama. Menurutnya peringatan semacam ini adalah bagian dari *tasyabbuh* dengan kebudayaan Nasrani dan Yahudi untuk memperingati hari besar mereka, walaupun banyak orang yang melakukannya. Ia menyatakan bahwa ukuran kebenaran bukan karena banyak orang yang mendukung, tapi ada tidaknya dalil-dalil dari al-Qur'an dan al-Sunnah yang menjelaskan.<sup>20</sup>

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal. 191.

<sup>19</sup> *Bid'ah* adalah segala yang diada-adakan dalam bentuk yang belum ada contohnya. Lihat Muhammad Hasbi Ashshidiqy, *Kriteria Sunnah dan Bid'ah* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, Cet. II, 1999), hal. 34.

<sup>20</sup> Mahrus Ali, *Mantan Kiai NU Meluruskan Ritual-ritual Kiai Abli Bid'ah yang Dianggap Sunnah*



Abdul Aziz bin Abdillah bin Baz dalam memberikan ketegasan terhadap hukum *bid'ah* yang menyesatkan pada peringatan *maulid* Nabi merupakan contoh implementasi dari pendekatan normatif dalam memahami agama Islam. Karena ia membangun argumentasinya dengan melandaskan pada al-Qur'an dan al-Sunnah. Perayaan *maulid* Nabi saw. itu tidak ditemukan baik secara tersurat maupun secara tersirat dalam dua skrip utama agama Islam tersebut.

Memahami Islam secara normatif berarti menggali, memahami, menghayati dan mengamalkan pesan-pesan Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah. Jadi segala sesuatu baik yang berupa ritual keagamaan atau tidak yang tidak berlandaskan dua referensi utama tersebut dianggap menyalahi ajaran Islam yang sebenarnya.

Dengan memahami urian di atas, tidak bisa dikatakan salah memahami agama dengan menggunakan pendekatan normatif. Karena normatifitas agama akan mendorong masyarakat untuk selalu memegang teguh nilai-nilai universal yang ada dalam agamanya. Namun menyikapi setiap permasalahan yang muncul di masyarakat dengan hanya menggunakan pendekatan normatif juga tidak bisa dibenarkan. Karena paradigma normatif yang berisi doktrin ketat yang mengharuskan agama muncul sebagai kekuatan absolut dapat memicu gesekan antar kelompok atau organisasi masyarakat. Dengan demikian diperlukan pendekatan lain seperti pendekatan sosial. Dengan pendekatan ini agama akan muncul sebagai agama yang dinamis dan lunak terhadap perbedaan yang sudah menjadi realitas masyarakat Indonesia.

## Penutup

Pendekatan normatif adalah sebuah upaya memahami dan mengenali wajah Islam dengan memandang Islam dari segi ajarannya yang pokok dan asli dari Tuhan yang di dalamnya belum terdapat penalaran manusia atau studi Islam dengan memandang masalah dari sudut legal-formal dan/atau normatifnya. Dari pendekatan ini tampilan Islam normatif adalah Islam yang dalam pengkajian atau memahami agama lebih didominasi oleh motivasi dan kepentingan agama. Islam yang benar adalah Islam berdasarkan teks yang sudah tertulis dalam kitab suci agama yang bercorak literal, tekstual dan absolut.

Implementasi dari pendekatan normatif dalam menyikapi setiap aktifitas, problem, atau praktik keagamaan di masarakat adalah dengan membaca atau

(Surabaya: Laa Tasyuki, Cet. I, 2008), hal. 43.



mengukurnya dengan ajaran pokok agama. Legal-formal dijadikan patokan akan kebenaran suatu masalah yang muncul. Praktik keagamaan atau bahkan yang ada di luar konteks keagamaan pun bisa dilabeli bid'ah atau salah jika tidak sejalan dengan normatifitas agama tersebut. Pendekatan normatif diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu; *Missionaris Tradisional, Apologetik, dan Irenic*.

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat normatifitas agama tidak bisa berdiri sendiri sebagai representasi agama. Karena agama akan cenderung kaku untuk dapat meresap ke setiap problematika yang ada dalam setiap lapisan sosial. Manakala agama cenderung *legal-formal* maka gesekan antar kelompok atau organisasi masyarakat tidak dapat dielakkan. Hal ini terjadi karena agama yang hanya dimaknai sebagai agama akan memunculkan pendapat hitam-putih di masyarakat. Klaim sebagai kelompok yang benar akan menindas kelompok yang dianggap salah atau menyimpang. Terlebih di zaman modern dengan sistem pemerintahan demokrasi sekarang ini akan lebih terbuka peluang untuk saling serang satu sama lain karena kebebasan berpendapat.

Tegasnya, diperlukan pendekatan atau paradigma lain untuk memaknai agama sehingga agama dapat menjadi solusi dan pemersatu di tengah heterogenitas masyarakat Indonesia ini. Dengan begitu agama akan berjalan beiringan dengan dinamika kehidupan masyarakat modern berikut segudang permasalahan yang menyertainya, baik bidang politik, sosial, ekonomi dan bidang kehidupan lainnya.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin. et.al. 2007. *Re-strukturisasi Metodologi Studi Islam Madzhab Yogyakarta*. Yogyakarta: SUKA Press.
- et.al. 2000. *Mencari Islam Studi Islam dengan berbagai Pendekatan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- et.al. 2007. *Re-Strukturisasi Metodologi Islamic Studies Mazhab Yogyakarta*. Yogyakarta: SUKA Press.
- 1996. *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- 2006. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ashshidiqy, Hasbi, Muhammad. 1999. *Kriteria Sunnah dan Bid'ah*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, Cet. II.
- Ali, Mahrus. 2008. *Mantan Kiai NU Meluruskan Ritual-ritual Kiai Abli Bid'ah yang Dianggap Sunnah*. Surabaya: Laa Tasyuki, Cet. I.